

# COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir Antara Qadariyah Jabariyah dan Tawakal

Oleh:  
Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis\*

*Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Imam Bonjol Padang  
[syukrialfauzi@uinib.ac.id](mailto:syukrialfauzi@uinib.ac.id)*

## Abstrak

*Wabah Covid-19 berkembang begitu cepat ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia, kehadirannya membuat kepanikan yang begitu dahsyat, karena ancamannya yang tidak main-main, yang dapat berujung kepada kematian. Semua lini mengambil peran untuk dapat menghentikan laju perkembangan efek dari virus ini, hingga penghentian aktifitas keramaian, termasuk peribadatan di dalam rumah ibadah. Sebagian dari kalangan umat Islam, dengan adanya kebijakan penghentian kegiatan peribadahan di rumah ibadah tersebut menganggap suatu hal yang sangat berlebihan dan menyalahi prinsip keyakinan kepada Allah SWT, dan tidak percaya kepada takdir serta tidak mencerminkan ketwakalan sebagai seorang hamba, pada akhirnya melahirkan sikap pengabaian terhadap arahan-arahan umara dan ulil amri, dalam hal ini pemerintah dan ulama. Maka untuk memberikan titik terang dan mampu memahami perspektif ahlu sunnah wal jama'ah dalam persoalan takdir, maka keadaan ini perlu dideskripsikan, kemudian diberikan analisis konseptual terkait persoalan takdir dalam perspektif Qadariyah, Jabariyah dan konsep tawakal.*

**Kata Kunci:** Covid-19, Qadariyah, Jabariyah, Tawakal.

### A. PENDAHULUAN

Virus Corona dengan jenis Covid-19, hanya dalam hitungan bulan saja, sejak kasus pertama kali ditemukan di Wuhan-China, sejak Desember 2019 hingga Maret 2020 telah membuat dunia sibuk dengan kehadirannya diberbagai penjuru negara. Hampir setiap pemberitaan

dimedia elektronik dan sosial media menjadikan Covid-19 ini sebagai topik utama.

Melihat penyebaran virus ini yang sudah melampaui batas-batas wilayah dan negara bahkan antar benua, WHO menetapkan virus corona Covid-19 ini sebagai

pandemi<sup>1</sup>. Menurut data WHO, jumlah yang positif terinfeksi virus ini sudah mencapai 1.282.931 kasus, 72.774 dinyatakan meninggal dari 211 negara pertanggal 08 April 2020 (<https://www.who.int>).

Berbagai bentuk analisis bermunculan terkait Covid-19, ada yang menilai bahwa ini adalah bentuk dari sebuah program senjata biologis, dilansir dari Washington Time dalam sebuah tulisannya yang berjudul menyebutkan *Coronavirus may have originated in lab linked to China's biowarfare program* (Coronavirus mungkin berasal dari laboratorium yang terhubung dengan program biowarfare China) (<https://www.washingtontimes.com>). Dilain sisi Christian Mbui<sup>2</sup> untuk sementara menyimpulkan analisisnya dari sisi ekonomi bahwa ini memiliki hubungan dengan perang dagang terkait dengan penjualan vaksin dari pengaruh penyebaran virus ini. Ia juga menjelaskan Covid-19 ini adalah senjata biologi yang menjadi *tool war* militer setelah perang dagang yang terjadi antara Amerika dan China yang selama beberapa dekade ini berlangsung, dan China hampir menguasai pasar yang pernah dimiliki oleh Amerika sebelumnya (<https://voxntt.com>).

Tidak keinggalan para da'I juga memberikan tanggapan terhadap fenomena ini, diantaranya menyebutkan bahwa virus Covid-19 sebagai tentara Allah. Dari satu sisi dapat dibenarkan, jika dilihat dari

kaca mata ia sebagai satu bukti kuasa Allah di atas segala kuasa manusia, untuk mengajak manusia secara keseluruhan untuk kembali kepada Allah dan menghentikan segala kezhaliman yang ada, menghentikan segala kesombongan yang sudah melampaui batas.

Namun apabila dengan serta merta menilai bahwa virus ini adalah bentuk azab Allah, maka statemen ini akan melahirkan perdebatan, akan terjadi pro dan kontra, terutama sekali ketika virus ini mewabah dan menimpa orang-orang beriman, pada saat bersamaan anggapan virus ini sebagai azab Allah terhadap satu bangsa atau kaum yang zhalim sebagaimana ungkapan-ungkapan yang viral di awal-awal perkembangannya di sebuah wilayah yang dilihat sangat zhalim terhadap satu keyakinan dan agama membantah secara tidak langsung agapan tadi. Maka akan lebih bijak jika fenomena virus ini disebut sebagai fitnah, yang berarti ujian atau musibah, yang disebabkan oleh kezhaliman yang sudah dilakukan oleh manusia agar manusia kembali bertakwa kepada Allah SWT (QS. Al Anfal: 25).

Ada juga da'I yang mencoba menghubungkannya fenomena ini dengan salah satu bentuk peristiwa tanda-tanda akhir zaman yang di ambil pendapatnya dari kitab *al Ushul wa al Munthalaqat* karya al habib Abu bakar al Mahsyur al Adny al Yamany, menyebutkan bahwa munculnya wabah atau virus dimasa yang akan datang, tidak tertutup kemungkinan virus ini disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, apakah karena faktor politik,

<sup>1</sup> Pandemi adalah sebuah epidemi yang telah menyebar ke beberapa negara atau benua.

<sup>2</sup> Adalah seorang spekulasi dan analisis pasar saham.

ekonomi, atau hal yang tidak bertanggung jawab lainnya, yang sulit untuk dicari pengobatannya sebagai bentuk tanda-tanda kecil dari kiamat (al Ushul wa al Munthalaqat hal. 318 cet 2015).

Menyikapi kondisi ini, berbagai macam tindakanpun dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengantisipasi penyebaran virus, mulai dari *Lock Down*<sup>3</sup>, *Social distancing*<sup>4</sup>, *Physical Distancing*<sup>5</sup> dan berbagai opsi lainnya. Ini dilakukan karena penyebaran virus terjadi melalui sentuhan baik yang terjadi antar individu secara langsung maupun tidak langsung dari seorang yang terserang virus kepada yang lain tanpa disadari. Karena virus ini tidak langsung memberikan gejala bagi yang terinfeksi, sesuai dengan kadar imun tubuh seseorang.

Tidak ketinggalan MUI dari komisi fatwa mengeluarkan fatwa untuk menyikapi penyebaran virus ini, diantara point-point tersebut adalah **tidak dibolehkannya** melakukan aktifitas sholat berjamaah dan aktifitas berjamaah lainnya termasuk sholat Jumat jika pada daerah tersebut potensi penularannya tidak terkendali, tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang, selanjutnya **dibolehkan** untuk tidak melakukan aktifitas sholat berjamaah dan aktifitas berjamaah lainnya termasuk sholat Jumat jika pada daerah

tersebut potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang, dan pada wilayah yang potensi penyebarannya rendah dan terkendali, maka hukumnya **tetap wajib** untuk melaksanakan sholat berjamaah, termasuk sholat Jum'at dengan memperhatikan *physical distancing* dan ketentuan-ketentuan lainnya sebagaimana arahan pemerintah dan ulama (fatwa MUI No. 14 tahun 2020).

Jauh sebelum MUI mengeluarkan fatwa ini, Arab Saudi sudah terlebih dahulu menghentikan untuk sementara pelaksanaan Umrah dan sholat berjamaah di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi serta masjid-masjid lainnya.

Sejak diedarkannya fatwa ini, didapatkan beberapa respon dari kalangan masyarakat muslim, diantaranya ada yang berpandangan bahwa pelarangan sholat berjamaah dan sholat Jum'at merupakan satu sikap yang berlebihan, sebuah sikap yang tidak percaya kepada ketentuan Allah SWT, bahkan sampai kepada pandangan mengkafirkan jika tidak melakukan sholat Jum'at sampai tiga kali berturut-turut. Berangkat dari point ini penulis mencoba untuk mengulas terkait teologi kalam tentang persolan taqdir dalam dimensi kita sebagai manusia yang sedang dihadapkan dengan sebuah fitnah Covid-19, dan dari aspek sufistik apa yang menyebabkan kita harus *concern* terhadap virus Covid-19 ini?

## **B. QADARIYAH, JABARIYAH DAN TAWAKAL**

<sup>3</sup> Larangan bagi warga negara untuk masuk atau keluar ke negara lain.

<sup>4</sup> Memberikan jarak, artinya mengantisipasi untuk tidak terjadinya perkumpulan masa.

<sup>5</sup> Memberikan jarak antar individu agar tidak terjadi kontak fisik secara langsung.

Percaya kepada takdir merupakan salah satu pokok keimanan di dalam Islam, qadar itu sendiri pada hakikatnya berarti berbuat dan mengambil dengan sebab (Umar Sulaiman, Qadha dan Qadar, hal. 15). Hal ini berbeda dengan Qadariyah yang dikenal sebagai sebuah paham di dalam theologi Islam meski berawal dari sumber kata yang sama “qadara”.

Qadariyah sebagai sebuah paham adalah sebuah aliran mengakui bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan perbuatannya. Dalam bahasa Inggris paham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act* (Yunan Yusuf: Alam Pikiran Islam, hal. 65)

, yakni kehendak bebas dan bebas bertindak. Artinya adalah manusia sendiri yang menentukan nasibnya. Yunan menyebutnya sebagai suatu aliran yang memberikan penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya (Yunan: Alam Pikiran, hal. 57)

Disebutkan dalam literatur sejarah bahwa paham ini pertama sekali dikembangkan oleh Ma’bad al Juhny kemudian oleh Ghilan al Dimasyqy (Sulaiman, hal.16). Dasar pemikiran Qadariyah sebagaimana disebutkan dalam literatur pemikirannya berangkat dari pemahaman mereka terhadap beberapa potongan ayat, diantaranya surat al Kahfi ayat 29 yang berarti “Dan katakanlah: Kebenaran itu datang dari Rabbmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman)

hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Fussilat: ayat 40 “Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. Dan potongan dalam surat ar Ra’du ayat 11 “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Yunan: Alam Pikiran, hal. 63).

Adapun Jabariyah berasal dari kata jabara yang mengandung arti memaksa. Awal perkembangan paham ini dikenal dari pemikirannya Ja’ad bin Dirham dan dilanjutkan oleh Jahm bin Shafwan. Dari esensinya paham Jabariyah adalah kebalikan dari paham qadariyah, dimana pada paham ini manusia bersifat pasif, dimana manusia tidak memiliki daya dan upaya untuk merubah dan menentukan takdirnya sendiri, sedangkan qadariyah, manusia bersifat aktif, dimana kehendak secara mutlak terletak pada manusia itu sendiri sedangkan pada Jabariyah, kehendak itu secara mutlak terletak pada Allah SWT. Pada Qadariyah menafikan campur tangan Allah SWT, sedangkan Jabariyah menafikan adanya unsur keterlibatan manusia dalam setiap perbuatan. Yunan mengambil defenisi dari Syahrastani bahwa ia adalah penafian perbuatan dari hamba secara hakikat dan menyandarkan perbuatan tersebut kepada Allah SWT (Yunan: Alam Pikiran, hal. 64). Nama lain dari Jabariyah adalah *fatalisme* atau *predestination* (Yunan: Alam Pikiran, hal. 65).

Dasar pemikiran Jabariyah ini berangkat dari pemahaman mereka terhadap beberapa potong ayat diantaranya terdapat dalam surat al An'am ayat 11 "niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki". Da dalam surat As Shaffat ayat 96 "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". Selanjutnya dalam surat al Insan ayat 30 "Tidaklah kamu menghendaki, kecuali Allah yang menghendaki" (Yunan: Alam Pikiran, hal. 66-67).

Adapun tawakal secara bahasa berarti dari kata wakkala, yang berarti mewakilkan, jika dipahami secara istilah maka tawakal berarti menyerahkan segala persoalan kepada Allah dengan sepenuh hati, dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya. Quraish Syihab mengartikannya juga dengan pelindung (Quraish, Secercah, hal. 171). Tawakkal bukan berarti pasrah sebagaimana jabariyah memahaminya, karena tawakal erat hubungannya dengan usaha manusia, akan tetapi juga tidak seperti qadariyah memahaminya (Ghani, Abdul :Konsep Tawakal dan Relevansinya, An-Nuha, Vol 3, no 1, 2012 hal. 10-11), karena pada dasarnya manusia pada hakikatnya juga tidak bisa berbuat tanpa kehendak dari Allah SWT.

Ahlusunnah wal Jama'ah (Sunni) berdiri disini, tidak terjebak pada paham Qadariyah dan juga tidak terjebak pada paham Jabariyah. Istilah Sunni sendiri lahir sebagai respon dari perkembangan aliran kalam yang begitu banyak, sehingga melahirkan kebingungan sendiri di tengah umat muslim, mana yang akan

menjadi pedoman mereka dalam berakidah. Melihat kondisi seperti ini, maka ulama mengeluarkan istilah akidah ahlus unnah wal Jama'ah atau yang dikenal hari ini dengan Sunni (Slamet Mulyono: *Pergolakan teologi Syi'ah-Sunni*, Ulumuna Vol.16 No. 2. 2012), dimana ulama secara jumbuh menyepakati tiga pemikiran dalam persoalan akidah, yang termasuk di dalam istilah ini adalah akidah salaf, akidah Asy' Ariyah dan akidah Maturidiyah. Ini yang menjadi kesepakatan ulama untuk menjawab kegelisahan umat dalam persoalan dan perdebatan akidah yang begitu luas.

Maka pada kesempatan ini, persoalan respon terhadap covid-19 yang tidak lepas dari warna perdebatan di tengah-tengah masyarakat, tidak bisa lepas dari perdebatan kalam, terutama antara paham qadariyah dan jabariyah. Realita ini dapat ditelaah secara deskriptif analitis untuk dapat melihat respon masyarakat terkait respon terhadap perkembangan fenomena virus ini, dan menemukan solusi persoalannya dengan pendekatan pemikiran Sunni.

### C. PEMBAHASAN

Rasionalitas bukan berarti mengenyampingkan nilai-nilai ruhani, atau memisahkan antara keduanya (Seculer), karena sejatinya aspek-aspek ruhani juga rasional, artinya sesuatu yang dapat diterima oleh akal manusia. Anggapan bahwa nilai-nilai ruhani sesuatu yang irrasioanal dan selalu mengedepankan aspek-aspek empiris, tidak dapat dibenarkan, begitu juga sebaliknya, merespon segala sesuatu hanya dengan kacamata ruhani juga tidak

dibenarkan, karena Allah SWT telah menetapkan sunnah-Nya di alam semesta ini, yang berbentuk hubungan sebab akibat. Kedua bentuk aspek di atas merupakan sunnatullah, baik yang berbentuk materil ataupun immateril, dan keduanya bersifat empiris.

Para filosof sudah lama menjelaskan bahwa unsur manusia tidak hanya terdiri dari jasad saja, akan tetapi juga terdiri dari yang namanya ruhani, kedua jenis ini memiliki kecenderungannya sendiri-sendiri, akan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Memenuhi kecenderungan jasmani dan mengabaikan kecenderungan ruhani tidak akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan atau *assa'adah*, akan tetapi antara filsafat dan tasawuf memberikan porsi yang lebih besar terhadap sisi ruhaninya.

Mengenal diri yang terdiri dari dua unsur, materil dan immateril manusia dapat memahami hal-hal yang dibutuhkannya secara jasmani dan ruhani serta hal-hal yang dapat mengancam dirinya baik secara ruhani dan jasmani, dan saling bersinergi antara keduanya untuk menghadapi ancaman yang datang dan mengantisipasinya. Namun kemampuan jasmani dan ruhani tidaklah bersifat mutlak, karena dia akan menggeser nilai spritual, karena disinilah letaknya yang disebut dengan tawakal.

Covid-19 adalah satu makhluk Allah SWT yang tidak dapat dilihat dengan mata normal manusia, kita tidak tau siapa yang akan diserangnya, maka cara menghadapinya berbeda dengan

segala sesuatu ancaman yang dapat dilihat dengan mata normal manusia. Seseorang akan berjalan di atas trotoar atau di pinggir jalan untuk menghindari tabrakan dengan kendaraan bermotor, dan tidak mungkin akan berjalan ditengah jalan raya dan bertawakal kepada Allah dengan anggapan bahwa tertabrak atau tidak sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Karena pada hakikatnya ia sedang berjalan dari satu takdir Allah kepada takdir yang lainnya, yang menjadi hubungan sebab dan akibat dari sebuah kosekuensi perbuatannya.

Menurut teori kedokteran penyebaran virus Covid-19 paling mudah terjadi karena adanya kontak erat dengan orang yang terinfeksi, terutama sekali melalui batuk atau bersinnya, jika terlalu dekat virus dapat masuk melalui udara lewat pernafasan (Materi komunikasi risiko Covid-19 WHO). Atau percikan tersebut jatuh dan menempel pada permukaan benda-benda, orang yang menyentuh permukaan benda tersebut kemudian menyentuh mata, hidung atau mulut (<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>). Penyebaran virus ini juga dapat terjadi melalui kontak fisik dari seseorang yang menyentuh permukaan benda yang dihindangi oleh virus, dan terbawa oleh permukaan tangan, kulit atau pakaiannya kepada orang lain dan melakukan interaksi dengannya atau pakaiannya atau benda-benda yang disentuh.

Sebagai upaya mengantisipasi agar penyebaran virus ini tidak begitu luas, pemerintah mengeluarkan

beberapa kebijakan dengan meminilisir kegiatan yang bersifat keramaian, dan MUI juga mengeluarkan fatwa terkait dengan kondisi ini, dokter ikut mengeluarkan protokol kesehatan agar kita menjalakan pola hidup sehat. Diantaranya menghindari keramaian, menjaga kebersihan diri, mencuci tangan sesering mungkin, dan membersihkan badan dan langsung merendam pakaian setiap kali balik dari luar, minum sebanyak mungkin, membersihkan hidung, menjaga pola makan, mengkosumsi suplemen untuk menjaga imun tubuh mulai dari berjemur, jahe, sampai air garam, dan masih banyak lagi teori-teori lainnya.

Tindakan-tindakan di atas perlu dipahami bahwa itu adalah sebatas usaha dan upaya manusia sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia dan tidak bersifat mutlak<sup>6</sup>. Apabila tindakan-tindakan tersebut dapat menghentikan perkembangan dan penyebaran virus Covid-19 kepada manusia, secara nalar Italia tidak akan kewalahan menghadapi virus ini, karena Italia termasuk Negara terbersih di Eropa, jika panas mampu membunuh virus ini, Iran tidak akan terjangkit, karena Iran

---

<sup>6</sup> Ibnu Taimiyyah: Mengandalkan sebab atau usaha itu menodai kemurnian tauhid. Tidak percaya bahwa sebab adalah sebab adalah tindakan merusak akal sehat sebaliknya Tidak mau melakukan usaha atau sebab adalah celaan terhadap syariat (yang memerintahkannya). Kewajiban seorang hamba menjadikan hatinya bersandar kepada Allah, bukan kepada usaha semata. Allah-lah yang memudahkannya untuk melakukan sebab yang akan mengantarkannya kepada kebaikan, baik di dunia dan akhirat" (Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah 8/528).

merupakan negara yang terkenal dengan gurunnya yang panas, jika pola hidup bersih dan sehat mampu menghentikan Covid-19, pangeran Charles tidak mungkin akan terjangkit virus ini. Tentunya para pengamen, kuli-kuli bangunan, pedagang-pedagang terdisional, orang-orang yang tinggal dipinggiran kali dan pasar-pasar dan orang-orang gila adalah orang-orang yang paling rentan terjangkit virus ini, begitu juga dengan air garam, jika ia memang mampu menetralsir Covid-19 maka tentara Amerika yang berada dikapal induk yang berada di lautan lepas tidak akan terjangkit Covid-19, akan tetapi kenyataannya tidak demikian.

Kenyataan ini seolah-olah memberikan isyarat, bahwa ternyata kehidupan ini tidak selalu sejalan dengan teori, sains dan akal manusia, manusia tidak bisa selalu bersandar kepada kemampuannya apa lagi mendewakan akalnya, ada isyarat ilahiyah yang harus dibaca dan direnungi.

Sekalipun kenyataannya seperti ini, bukan berarti mengabaikan arahan dan himbauan pemerintah, ulama dan dokter, kemudian dalam seketika cukup bertawakal saja kepada Allah dengan anggapan lebih takut kepada Covid-19 dari pada takut kepada Allah, mati sudah ketentuan Allah dan seterusnya, juga tidak dibenarkan. Sikap ini menyebabkan pengabaian terhadap aturan kesehatan, sehingga berpotensi tertular dan menularkannya kepada orang lain.

Ketika timbul korban akibat mengabaikan himbauan dan arahan pemerintah dan umara, dengan serta

merta beranggapan ini sebagai qadha' Allah atas dirinya dan ikhtiyar dianggap sebagai bentuk penentangan terhadap keputusan Allah. Bagaimana kondisi itu bisa disebut sebagai sebuah qadha' Allah, sedangkan perbuatan dan usaha kita berjalan pada takdir berharap untuk berhadapan dengan virus tersebut dari pada melakukan takdir untuk menjauhkan diri darinya?. Kondisi ini bisa disebut dengan bunuh diri karena upaya kita atau perbuatan kita sendiri berjalan di atas takdir mendekatinya dari pada memilih takdir untuk menjauh darinya.

Sikap ini hanya sekedar peng-atas namakan diri pada ketentuan Allah dengan bungkus keshalehan, menyebabkan manusia hidup tanpa ikhtiyar, malas untuk belajar, dan tidak ada proses evaluasi, kesalahan yang sama akan kembali dilakukan dan resiko yang lebih besar bisa terjadi. Pada akhirnya keshalehan bersinonim dengan kepasifan hidup dan mengatas namakan tuhan atas kesulitan yang terjadi (al Shalaby, *Sunnatullahi*, hal. 54)

Perlu dipahami, bahwa alam berjalan sesuai dengan hukum alam atau sunnatullah, terikat dengan hukum sebab akibat, yang dapat dipilah dan pilih oleh manusia dengan kemampuan yang telah Allah karuniakan kepada mereka untuk memilih dari satu takdir kepada takdir yang lain. Dan sunnatullahnya Covid-19 ini menyebar karena adanya interaksi langsung antara seseorang kepada yang lain, atau menempel dari satu benda ke benda lain. Ketika mengetahui bahwa virus menempel karena ada persentuhan, atau interkasi, maka tindak

pengecahan harus dilakukan, terutama sekali kita menyadari virus ini tidak kelihatan, kita tidak menyadari siapa yang membawa dan yang terjangkit dan siapa yang dijangkiti, tentunya rasa kewaspadaan kita harus lebih tinggi dari pada ancaman yang dapat dilihat dengan kasat mata.

Dalam sebuah riwayat juga pernah diceritakan, pada masa pemerinthan khalifah Umar bin Khattab ra, suatu ketika beliau akan memasuki kota Syam, akan tetapi sebelum memasuki perbatasan beliau mendapatkan informasi bahwa sedang terjangkit sebuah wabah di Syam dan telah banyak menelan korban jiwa, setelah melakukan ijtihad, akhirnya beliau membatalkan untuk memasuki kota Syam. Seorang sahabat beliau menanggapi keputusan beliau dengan kesimpulan tidak percaya kepada ketetapan Allah, Umar-pun menjawab, bahwa ia tidak lari takdir Allah, akan tetapi beralih dari takdir Allah yang satu kepada takdir yang lainnya (Shalaby: *Sirah Amirul Mu'minin* hal. 231-235). Ini adalah Umar, yang mana kalangan jin jahat-pun akan kabur pada jalan yang akan dilewati oleh beliau.

Sebagai mana yang tertuang di dalam riwayat dari nabi SAW larilah kamu dari penyakit kusta sebagaimana kamu lari dari singa (Bukhahri, 7/17), dan dalam riwayat lain juga disebutkan apabila terjadi suatu wabah pada satu daerah maka janganlah kamu keluar dari daerah tersebut apabila kamu berada pada wilayah itu, dan jangan memasukinya apa bila kamu berada diluar wilayah tersebut (Muslim, no. 2218), di kuatkan lagi dalam riwayat yang lain

sebagai isyarat bahwa jangan dekatkan unta yang sakit dengan unta yang sehat (Muslim, no. 2221). Perlu digaris bawahi sebagaimana sabda nabi SAW, wabah bukan berarti penyakit menular, dalam sabdanya nabi menyampaikan tidak ada yang namanya penyakit menular (Bukhari, 7/17).

Berangkat dari hadis, dapat dipahami kenapa tidak semua orang yang dijangkiti oleh virus Covid-19, persoalannya bukan pada penyakitnya, akan tetapi pada wabahnya. Apabila wabah tersebut mengenai seseorang maka ada potensi ia akan mendapatkan masalah, dan semua orang punya peluang untuk terserang wabah tersebut, dan peluang masing-masing kita berbeda-beda.

Secara teori kedokteran, berpengaruhnya virus tersebut pada tubuh atau tidaknya tergantung kepada imun tubuh masing-masing. Adapun daya imun itu sendiri adalah benteng diri untuk menghadapi segala bentuk serangan negatif yang dapat membahayakan diri. Diantara bentuk usaha meningkatkan imun tubuh dengan cara mengkonsumsi vitamin dan buah-buahan serta cukup istirahat. Secara teoritis kendati sudah melakukan upaya kesehatan untuk meningkatkan imun tubuh, ternyata dengan ketakutan, kecemasan dan stres yang berlebihan dapat menurunkan imun tubuh (Larasati, Pengaruh Stres, Skala Husada Vol.13, hal.88), dan secara teori penyakit memang banyak disebabkan oleh kegelisahan dan beban pikiran yang berlebihan. Artinya ada sesuatu yang tak kalah pentingnya dari pada sekedar menjaga kesehatan fisik yaitu

ketenangan. Belakangan fenomena yang mungkin menurut saintis dan para pendukung paham rasionalisme bertanya-tanya apa hubungan azan dengan Covid-19 yang terjadi beberapa waktu belakangan ini di beberapa wilayah minoritas muslim, tapi siapa yang mampu mendustakan ketenangan yang didapatkan oleh hati seseorang dengan mendengarkan suara azan tersebut.

Islam sebagai din yang sempurna, dalam ajarannya sudah memperhatikan dua aspek yang terdapat pada manusia, baik perhatiannya dari sisi fisik dengan syari'atnya untuk mengkosumsi segala sesuatu yang baik lagi halal, serta selalu menjaga kebersihan dengan memperbanyak wudhu'. Tidak ketinggal dari aspek ruhaninya, mengajak manusia untuk memperbanyak zikir kepada Allah SWT (Rofiqah, Konseling Religius, Kopasta, 3(2), hal. 76). Ternyata dengan menjaga kedua hal tersebut mampu menjaga diri dari sisi kesehatannya, dan memperoleh ketenangan dalam jiwa dengan rasa optimisme dalam diri dan kepasrahan mutlak kepada Ilahi, dengan terpenuhinya dua unsur tadi pada akhirnya daya imun tubuh menjadi kuat dan akan meminimalis resiko bagi tubuh, Subhanallah.

Dilihat dari perspektif tawasuf, aspek ruhani adalah yang lebih banyak mendapatkan perhatian sebelum aspek fisik manusia, hal ini didasarka kepada keutamaan yang dimiliki oleh ruhani sebelum aspek fisik. Seperti kisah nabi Ayyub as, dengan keterbatasan fisiknya, namun beliau masih tetap kuat melakukan aktifitas. Artinya sekalipun fisik

seseorang lemah, akan tetapi keyakinan dan semangatnya kuat tetap ada semangat untuk berakifitas, akan tetapi tidak sebaliknya, berapa banyak orang yang dengan tubuh sehat akan tetapi ruhaninya kosong, semangatnya kosong cenderung lebih suka untuk bersantai-santai.

Sejalan dengan para ulama dalam melihat fenomena Covid-19 yang sudah mengancam kepada keselamatan jiwa manusia, maka dikeluarkannya fatwa pembatasan kegiatan sholat berjamaah dan pengajian. Karena keselamatan jiwa manusia secara syari'at adalah sesuatu yang tidak bisa dinego, didalam ilmu ushul fiqh ini disebut dengan *Dharuriyaul khamsah* (lima pokok utama) (al Risuny, al Madkhal ila Maqashidi, hal. 86).<sup>7</sup> yang apabila sudah mengancam salah satu dari lima hal tersebut, menyelamatkannya lebih utama. Artinya adalah, para ulama tidaklah meninggalkan syari'at yang sudah ditetapkan, akan tetapi melaksanakan syari'at yang satu ke syari'at yang satunya lagi. Karena kedua-duanya bersumber kepada sumber yang sama, Al-Qur'a dan hadis Nabi SAW. Dalam sisi sufistik, menyebutnya karena Covid-19 sudah mengganggu kepada aktifitas ibadah kepada Allah SWT.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak hal yang terkadang tidak disadari, yang diluar batas kemampuan kita sebagai manusia, sebagai mana kisah nabi Ibrahim yang selamat dari kobaran api yang tidak mebakarnya, hal itu

terjadi bukan karena kehendak nabi Ibrahim as, atau kemampuannya, akan tetapi kehendak Allah SWT (Al Anbiya' 69). Dan begitu juga dengan kita, tidak tertutup kemungkinan bahwa Allah menyelamatkan kita dari terjangkit virus tersebut dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejaidan yang tidak diduga-duga.

Sebagai manusia tugas kita hanya menjaga dan memenuhi dua unsur yang ada pada tubuh untuk menjaga imun tetap kuat, sembari menjalankan tindakan antisipasi agar terhindar dari pandemi virus ini. Secara spiritual momen ini tidak boleh lepas sebagai bahan evaluasi bagi ulama untuk mengajak umat untuk mengambil pelajaran dan ibrah dari apa yang terjadi, karena ini juga merupakan salah satu dari bentuk pencegahan penyebaran covid-19 secara ruhani.

Dalam sebuah riwayat kita pernah mendapatkan sebuah kisah, seseorang yang menambatkan untanya secara tidak patut, melihat itu nabi SAW bertanya, kenapa tidak engkau ikat untamu, sahabat menjawab, bahwasanya ia bertawakkal kepada Allah, Lalu nabi sampaikan kepada sahabat tersebut untuk mengikat untanya lalu bertawakkal kepada Allah SWT (Musnad Asy-Syihab, no. 633, 1/368). Sama halnya dengan kita menghadapi virus ini, tidak mencuci tangan, tidak menggunakan masker, dan sebagainya sebagaimana anjuran yang telah dikeluarkan oleh ahlinya, maka ini disebut dengan bunuh diri, bukan tawakal, Yunan menyebutnya dengan istilah menyerah ( Yunan, Pegangan , hal. 171).

<sup>7</sup> 1. Menjaga Agama, 2. Menjaga Jiwa, 3. Menjaga Akal, 4. Menjaga Keturunan/Kehormatan, 5. Menjaga Harta

Ketika apa yang sudah menjadi bagian dari diri kita sebagai manusia sudah dilakukan untuk menjaga diri agar terhindar dari virus ini, baik dari aspek jasadi dan ruhaninya, maka disinilah tawakal berperan memainkan fungsinya, apapun yang terjadi tidak lagi menjadi ranah manusia. nabi Saw dalam sabdanya sudah menyampaikan, bahwa apapun yang menimpa seorang muslim, apa bila diberikan kebaikan ia bersyukur, diberikan ujian dia bersabar maka semua itu baik baginya. Tidak ada satupun di dalam kamus seorang muslim yang disebut dengan celaka dan kerugian, sekalipun dimata manusia terlihat sebagai sesuatu yang pahit dan menyengsarakan. terutama dalam kasus wabah penyakit seperti saat ini, apa bila seseorang tertimpa oleh wabah ini, dan meninggal karenanya in syaa Allah wafatnya sebagai seorang syahid, sebagaimana yang disabdakan oleh nabi SAW.

#### **D. KESIMPULAN**

Sikap sebagai seorang muslim dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan, terutama dalam kasus Covid-19 ini, haruslah kaffah sebagaimana anjuran Islam, memenuhi aspek ruhani dan jasadnya. Ketundukkan kepada Allah dan ketakwaan kepadanya serta juga memenuhi unsur-unsur rasional, mulai dari membatasi aktifitas sosialnya sampai dengan menjaga kebersihannya.

Menyandarkan diri kepada kemampuan manusia dalam menghadapi persoalan dan bertumpu padanya sebagaimana qadariyah, ternyata pada kenyataannya tidak

seperti itu. Begitupun sebaliknya, menyandarkannya kepada keyakinan buta semata tanpa melakukan upaya-upaya rasioanal sebagaimana jabariyah, sama saja halnya dengan menjerumuskan diri kedalam jurang dalam atau berdiri ditengah jalan raya ditengah-tengah ramainya kendaraan yang melaju, tanpa mau berusaha untuk menghindarinya. Terutama pada kasus Covid-19 ini, yang akan menjadi korban bukan saja dirinya, akan tetapi dengan sikapnya, akan dapat menyebabkan keluarganya menjadi korban akibat dari perbuatannya.

Tugas manusia hanya melakukan sebatas kemampuan yang telah Allah berikan kepadanya, setelah upaya dan usaha yang dimiliki oleh manusia, maka sudah saatnya manusia berlepas diri dan menyerahkannya kepada Allah. Dimana akal manusia tidak lagi berbicara dan bertanya-tanya ketika virus ini tetap mengahampirinya dan menjangkiti tubuhnya. Selama pikiran itu masih ada pada manusia dan merasa dengan usahanya ia akan selamat dari virus ini , selama itu manusia masih menyandarkan dirinya kepada kekuatan dirinya yang terbatas dari pada menyandarkannya kepada kekuatan Tuhan.

Sebaliknya jika virus tersebut tindak menjangkiti diri mereka, dan tidak meyakini bahwa itu adalah atas usaha dan kemampuan mereka, akan tetapi ia meyakini hal tersebut sudah menjadi ketetapan Allah atas dirinya, ini lah yang disebut dengan tawakal. Disertai dengan keyakinan kepada Allah dan menyerahkan takdir hanya kepada-Nya hidup akan menjadi tenang. Keyakinan seperti ini tidak

sama dengan konsep pasrah sebagaimana yang dipahami oleh jabariyah. Karena pasrah dalam Islam adalah aktif, sedangkan tawakal berarti super aktif. Ketika sudah

sampai kondisi ini manusia bisa mengucapkan bahwa ini adalah takdir Allah atas dirinya yang sudah menjadi qadha'Nya SWT. Wallahu a'lam bi al Shawab.

### Daftar Kepustakaan

- Kitab Shahih al Bukhari, Dar al Ta'shil, 2018.
- Kitab Shahih al Muslim, Dar al Tayyibah, 2006.
- Al Risuny, Ahmad. (2010). *Al madkhal Ila Maqashidi al Syari'ah*, Darul Kalimah.
- Asyqar, Umar Sulaiman(2005). *Al-Qadha' wa al Qadar*, Yordan: Dar al Nafais.
- Al Shalaby Muhammad, *Sunnatullahi fi al Akhdzi bi al Asbabi*.
- Muhammad Shalaby, Aly Muhammad (2005). *Sirah Amirul Mu;minin Umar bin Khattab, Syakhsiyatuhu wa A'Shruhu*, Al Qahirah, Muassasatu Iqra'.
- Nasution, M. Yunan. (2006). *Pegangan Hidup*, jilid I, Semarang: Ramadhani.
- Taymiyah, Ahmad bin Abdul Halim. (2004). *Majmu al Fatawa Ibnu Taimiyyah*, Saudi Arabia, Departemen KeIslaman dan Pengembangan Dakwah.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Yusuf, M. Yunan. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Ghani, Abdul. (2016). *Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tjian Pendidikan Islam : Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal menurut M. Qurasy Shihab dan Yunan Nasution*, An-Nuha, Vol 3, No. 1 Juli.
- Larasati, Ratih. (2016). *Pengaruh Stres pada Kesehatan Jaringan Periodontal*, Jurnal Skala Husada, Volume. 13 NO. 1 April.
- Mulyono, Slamet. (2012). *Pergolakan Teologi Syi'ah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintergrasi*, Ulumuna, Volume 12, No. 2.
- Rafiqoh, Tamamah, *Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religio Psikoneuroimunologi*, Jurnal Kopasta, 3(2), 2016.
- Fatwa MUI No. 14 Tahun 2020 Tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi

wabah Covid-19, tanggal 16 Maret 2020.

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019> (di akses tanggal 08 April 2020).

<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public> (di akses tanggal 20 April 2020).

<https://www.washingtontimes.com/news/2020/jan/26/coronavirus->

[link-to-china-biowarfare-program-possible/](#) (di akses tanggal 08 April 2020).

<https://voxntt.com/2020/03/18/new-corona-tool-war-perang-militer-setelah-perang-dagang-as-vs-china/59857/> (di akses tanggal 08 April 2020).

<https://www.youtube.com/watch?v=AFQj0MX5b>